
MANAJEMEN PERENCANAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP, FUNGSI, TAHAPAN, DAN KERANGKA

Misda Ariyani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: misdaariyani2@gmail.com

ABSTRACT

Planning is a primary function in management, determining the direction and success of an organization or institution. The purpose of this study is to examine and integrate the concepts, functions, stages, and framework of modern planning management with relevant interpretations of the Quran. The method used is a literature study, examining various sources of literature related to planning management and interpretations of relevant verses from the Quran. The results indicate that planning in Islam encompasses functions that include setting clear and measurable targets, guiding activities, controlling, and sustaining them, all of which must be based on sincere intentions and spiritual awareness. The planning stages include goal setting, program design, evaluation, and determining funding, combined with the 5W+1H management framework and the values of ikhtiar (seek), tawakkal (trust), and continuous evaluation. This concept emphasizes that thorough planning is the foundation for success in this world and the hereafter. This research is significant because it integrates modern management with the spiritual values of the Quran, resulting in an effective, efficient, and worshipful management system in Islamic education and other organizations.

Keywords: Al-Qur'an, Educational Institutions, Planning Management

ABSTRAK

Perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen untuk menentukan arah dan keberhasilan organisasi atau lembaga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji sekaligus mengintegrasikan konsep, fungsi, tahapan, dan kerangka manajemen perencanaan modern dengan tafsir Al-Qur'an yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur terkait manajemen perencanaan dan tafsir Al-Qur'an dari ayat-ayat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam Islam mengandung fungsi yang meliputi penetapan target yang jelas dan terukur, acuan dalam kegiatan, pengendalian, dan kesinambungan, yang semuanya harus

didasarkan pada niat ikhlas dan kesadaran spiritual. Tahapan perencanaan meliputi penetapan tujuan, perancangan program, evaluasi, dan penentuan pembiayaan, yang dipadu dengan kerangka manajemen 5W+1H serta nilai-nilai ikhtiar, tawakal, dan evaluasi berkelanjutan. Konsep ini menegaskan bahwa perencanaan yang matang adalah pondasi keberhasilan dunia dan akhirat. Penelitian ini penting karena mengintegrasikan manajemen modern dengan nilai spiritual Al-Qur'an, sehingga menghasilkan sistem manajemen yang efektif, efisien, dan bernilai ibadah dalam dunia pendidikan Islam dan organisasi lainnya.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Lembaga Pendidikan, Manajemen Perencanaan.

PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang memegang peranan penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu organisasi atau lembaga. Istilah *planning* atau dalam bahasa Arab disebut *at-takhthîth* (الْتَّخْطِيطُ), berarti merencanakan segala sesuatu sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Tanpa adanya perencanaan yang matang, fungsi-fungsi manajemen lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹ Oleh karena itu, perencanaan menjadi pondasi awal dalam setiap proses manajerial, baik dalam organisasi maupun lembaga pendidikan.

Berbagai definisi perencanaan mendukung pemahaman ini, seperti yang dikemukakan Anderson yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan pandangan terhadap masa depan serta penyusunan kerangka kerja yang mengarahkan tindakan seseorang atau organisasi.² Senada dengan itu, George R. Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menentukan segala sesuatu terlebih dahulu sebagai persiapan dalam melaksanakan kegiatan.³ Selain itu, F.E. Kast dan Jim Rosenzweig memandang perencanaan sebagai kegiatan terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas seluruh upaya dalam mencapai tujuan organisasi.⁴ Dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses strategis yang berfokus pada masa depan dengan menyusun kerangka kerja menyeluruh untuk mengarahkan dan mengoptimalkan tindakan dalam mencapai tujuan.

Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong umat muslim untuk melakukan introspeksi dan persiapan demi menghadapi masa depan dengan penuh ketelitian dan kesadaran spiritual. QS. Al-Hasyr ayat 18 mengingatkan agar setiap

¹Khoirul Alim dkk., "Perencanaan (Takhtith) dalam Islam: Konsep, Unsur, dan Fungsinya," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025): 313, <https://doi.org/https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.310>.

²Yayat Hidayat dkk., "Fungsi Manajemen dalam Pandangan Islam," *Al-fiqh* 1, no. 2 (2023): 79, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.207>.

³Syahputra Rifaldi Dwi dan Islam Nuri, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 56, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

⁴Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan," *Sabilarrasyad* 2, no. 1 (2017): 105.

individu memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, menegaskan pentingnya evaluasi dan perencanaan yang matang tidak hanya untuk keberhasilan dunia, tetapi juga akhirat. Selain itu, kisah Nabi Yusuf AS dalam QS. Yusuf ayat 47-49 memberikan gambaran konkret tentang perencanaan jangka panjang yang strategis dalam menghadapi masa-masa sulit, yang dapat diterapkan dalam konteks organisasi maupun lembaga pendidikan.

Adapun dalam konteks pendidikan, perencanaan memiliki arti yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. ST Vembrianto menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan merupakan penggunaan analisis rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan agar lebih efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat.⁵ Dengan demikian, perencanaan bukan sekadar menentukan apa yang harus dilakukan, tetapi juga siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana pelaksanaannya.

Penelitian mengenai perencanaan telah banyak dilakukan salah satunya Siti Trizuwani dan Hamidullah Mahmud "Konsep Perencanaan Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dari Buya Hamka" menyatakan bahwa perencanaan, sebagaimana dijelaskan melalui tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. perencanaan bukanlah sekadar rangkaian langkah teknis, melainkan juga sebuah proses yang mencakup pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya serta relevansi dengan isu-isu modern.⁶ Dengan demikian, perencanaan bukan sekadar membuat rencana secara teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya di sekitar serta tantangan zaman sekarang agar hasilnya benar-benar bermanfaat dan sesuai kebutuhan.

Pembaharuan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep manajemen perencanaan modern dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an. Sehingga menghasilkan sebuah kerangka manajemen yang tidak hanya efektif dan efisien, namun juga bernilai ibadah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis konsep, fungsi, tahapan, dan kerangka manajemen perencanaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Dengan demikian, pembahasan mengenai manajemen perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an penting untuk dikaji agar dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan sistem

⁵Ade Putra, "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al- Qur'an," *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 35, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking>.

⁶Trizuwani Siti dan Mahmud Hamidullah, "Konsep Perencanaan Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dari Buya Hamka," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 485.

manajemen yang efektif, efisien, dan bernilai ibadah dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan cara menelaah berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta literatur relevan lainnya.⁷ Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah yang berkaitan dengan manajemen perencanaan dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Pada penelitian ini, data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menelaah isi dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Manajemen Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Perencanaan (النَّخْطِيطُ) atau *planning* berarti merencanakan segala sesuatunya terlebih dahulu sebelum melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tanpa perencanaan yang matang, fungsi manajemen lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan tidak akan berjalan efektif.⁸ Anderson dalam jurnal Yayat dkk mendefinisikan perencanaan sebagai pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang.⁹

Sejalan dengan hal itu, George R. Terry dalam jurnal Rifaldi dan Nuri, menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses memilih, menghubungkan fakta, serta membuat dan menggunakan perkiraan atau asumsi masa depan dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰ Dapat disederhanakan bahwa perencanaan adalah menentukan segala sesuatu terlebih dahulu sebagai persiapan dalam melaksanakan kegiatan.

Selain itu, F. E. Kast dan Jim Rosenzweig dalam jurnal Wildasari, menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha dalam suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi. Fungsi perencanaan adalah menetapkan arah dan strategi awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan sumber daya.¹¹

Konsep perencanaan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk melakukan introspeksi diri agar senantiasa mempersiapkan diri

⁷Magdalena dkk., *Metode Penelitian* (Buku Literasiologi, 2021), 74.

⁸Alim dkk., "Perencanaan (Takhtith) dalam Islam: Konsep, Unsur, dan Fungsinya," 313.

⁹Hidayat dkk., "Fungsi Manajemen dalam Pandangan Islam," 79.

¹⁰Rifaldi Dwi dan Nuri, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," 56.

¹¹Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan," 105.

menghadapi masa depan dengan melakukan perbuatan yang baik. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga penting dalam perencanaan organisasi dan lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam QS Al-Hasyr ayat 18:

يَا يَهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَّقُوا اللَّهَ وَلَنْ تَنْتَظِرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِعَدَّ وَأَتَّقُوا اللَّهَ هُنَّ اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap orang yang beriman harus bertakwa kepada Allah dan selalu memperhatikan serta mengevaluasi apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat). Perencanaan harus dilakukan dengan penuh ketelitian karena segala tindakan yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Ayat ini mengajak untuk introspeksi diri dan persiapan yang matang agar hasil dari perencanaan dan tindakan selaras dengan ketakwaan kepada Allah SWT dan tujuan akhir kehidupan.¹²

Perencanaan juga menjadi bagian penting dalam menata langkah menuju keberhasilan. Hal ini tercermin dalam kisah Nabi Yusuf AS yang menggambarkan pentingnya perencanaan jangka panjang dalam menghadapi perubahan kondisi. Hal ini tercermin dalam QS. Yusuf ayat 47-49 berikut:

قَالَ تَزَرَّ عُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَدَرُوْهُ فِي سُنْبِلَةٍ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧
نُّمَّ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلُنَّ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨
نُّمَّ يَأْتِيْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَغْصِرُونَ ٤٩

Artinya :

47. (Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.
48. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.
49. Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).

Menurut penafsiran Ibnu Katsir yang dikutip oleh Eni dan Badruzzaman menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan peristiwa perubahan musim di mana akan terjadi hujan lebat selama tujuh tahun berturut-turut. Sapi dipandang sebagai tahun, karena sapi digunakan untuk membajak tanah yang menghasilkan tanaman dan biji-bijian, khususnya gandum hijau. Nabi Yusuf AS kemudian memberi tahu raja dan rakyat Mesir agar selama tujuh tahun mereka menyimpan hasil panen dengan cara dibiarkan tetap dalam biji-bijiannya agar tahan lama dan tidak mudah

¹²Dinda Luthfiaturrahman Alhaq, "Tafsir Ayat-Ayat Perencanaan Perspektif Al-Quran dan Al-Hadist," MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis 4, no. 3 (2024).

rusak. Hasil panen hanya boleh digunakan sesuai kebutuhan pokok, tidak untuk konsumsi berlebihan. Hal ini bertujuan agar persediaan pangan mencukupi ketika masa paceklik datang selama tujuh tahun berikutnya.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa tujuh tahun kelaparan digambarkan sebagai sapi kurus yang memakan sapi gemuk, melambangkan masa sulit yang menghabiskan persediaan dari masa makmur. Dalam masa tersebut, biji-bijian kering menjadi bahan makanan utama karena tidak ada tanaman yang tumbuh subur. Setelah masa kelaparan berlalu, Nabi Yusuf AS menjelaskan bahwa akan datang masa kemakmuran kembali, di mana tanah kembali subur dan menghasilkan beragam buah, sayuran, serta hasil bumi lainnya seperti anggur, zaitun, dan tebu. Menurut riwayat Ibnu Abbas yang dikutip oleh Ibnu Katsir, kata *ya'shirun* diartikan sebagai “memerah air susu.” Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menafsirkan bahwa setelah tujuh tahun kekeringan, hujan akan kembali turun dan rakyat dapat mengolah hasil bumi seperti anggur dan zaitun menjadi minuman.¹³

Kisah Nabi Yusuf AS ini menggambarkan konsep dasar manajemen perencanaan yang mencakup beberapa langkah penting, yaitu:

1. Menganalisis situasi, dengan memahami kondisi yang sedang dan akan terjadi.
2. Menyusun rencana jangka panjang, seperti upaya menyimpan hasil panen selama masa subur untuk menghadapi masa paceklik.
3. Menetapkan kebijakan penghematan dan distribusi sumber daya, agar penggunaan hasil panen tetap efisien dan sesuai kebutuhan pokok.
4. Mengatur dan mengelola sumber daya manusia serta materi, sehingga pelaksanaan rencana berjalan terarah dan penuh tanggung jawab. Prinsip pengorganisasian dalam Islam menekankan amanah, kejujuran, dan keadilan.
5. Mengimplementasikan rencana dengan ikhtiar, kerja keras, dan tawakal kepada Allah SWT.
6. Melakukan pengawasan dan evaluasi, untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam.

Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan menurut ST Vembrianto dalam jurnal Ade Putra mendefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan peserta didik serta masyarakat.¹⁴ Sehingga dalam suatu perencanaan, yang harus diperhatikan adalah apa yang harus dilakukan dan siapa yang akan melakukannya. Jadi perencanaan di sini berarti memilih sekumpulan kegiatan dan

¹³Zulaiha Eni dan Yunus Badruzzaman M., “Reinterpretasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 282, <https://dx.doi.org/10.15575/mjat.v2i3.25243>.

¹⁴Putra, “Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al- Qur'an,” 35.

penentuan apa yang harus dilakukan, kapan melakukan, bagaimana cara melakukan dan siapa yang melakukannya.

B. Fungsi Manajemen Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan pendapat Hasibuan yang dikutip oleh Firmansyah dan Mahardhika dalam bukunya, fungsi-fungsi manajemen perencanaan secara umum meliputi:

1. Tanpa adanya perencanaan, organisasi kehilangan arah serta tujuan yang hendak dicapai. Melalui perencanaan, organisasi memiliki kerangka yang sistematis untuk menetapkan target yang jelas dan terukur.
2. Perencanaan juga berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan dan mencegah terjadinya pemborosan sumber daya karena telah direncanakan dengan terstruktur.
3. Perencanaan juga berfungsi sebagai dasar pengendalian dengan memberikan standar evaluasi yang tersusun dengan baik, sehingga organisasi dapat menilai sejauh mana pencapaian tujuan serta melakukan koreksi jika diperlukan.
4. Perencanaan memiliki keterkaitan erat dengan pengambilan keputusan dan proses manajemen secara keseluruhan. Rencana yang baik membantu manajer membuat keputusan yang tepat dan terarah, memastikan bahwa setiap tindakan mendukung visi dan tujuan organisasi secara efektif.¹⁵

Adapun fungsi manajemen perencanaan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hal duniawi, tetapi juga selaras dengan tujuan ukhrawi. Manajemen perencanaan yang baik adalah yang mengintegrasikan aspek spiritual dan rasional. Berikut fungsi manajemen perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an:¹⁶

1. Target Jelas dan Terukur

Penetapan target yang jelas berperan penting dalam menjaga fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai serta memungkinkan evaluasi kinerja dilakukan secara objektif. Sementara itu, target yang terukur memberikan kesempatan untuk memantau setiap kemajuan secara sistematis sehingga dapat mencegah terjadinya pemborosan waktu dan sumber daya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَظِرُنَّ نَفْسَنَ مَا قَدَّمْتُ لِغَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ أَنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *tafsîr al-Munîr* yang dikutip Darussalam Tanjung dan Zulfikar, menjelaskan bahwa ayat *mâ qaddamats lighad* bermakna refleksi terhadap perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu sebagai bekal untuk

¹⁵Firmansyah M. A dan Mahardhika B. W, *Pengantar manajemen* (Deepublish, 2018).

¹⁶Ngadi Main dkk., "Perencanaan Pendidikan dalam Studi Alquran Dan Hadits," *Al-Himayah* 4, no. 1 (2020): 340–41.

hari esok. Hal tersebut dimaksudkan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk menghisab diri sendiri sebelum dihisab oleh Allah SWT. Kalimat *mâ qaddamats lighad*, menjadi salah satu landasan teori perencanaan dalam Islam, karena mengajarkan pentingnya perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan dunia, tetapi juga akhirat. Sementara itu, Imam al-Ghazali menafsirkan QS. Al-Hasyr ayat 18 sebagai perintah untuk terus memperbaiki diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta memastikan bahwa kehidupan hari ini lebih baik daripada hari sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan selalu memperhatikan dan mempersiapkan setiap amal perbuatan secara bijak dan terencana.¹⁷

Perbuatan yang baik dan “memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)” di dalam ayat tersebut jelas tersirat dalam hatinya niat yang baik dan terencana untuk memulai tindakan atau aktivitas. Ayat tersebut jelas menganjurkan kepada orang-orang yang beriman agar memperhatikan apa yang akan dilakukannya untuk kepentingan hari esok atau masa depan. Tindakan yang seperti ini bisa dikategorikan sebagai *planning*.¹⁸

2. Acuan dalam Kegiatan

Pentingnya melakukan persiapan dan perencanaan menjadi hal utama dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan aspek pertahanan dan kekuatan. Fungsi “acuan dalam kegiatan” mengandung makna penetapan pedoman, tujuan, serta strategi yang menjadi dasar pelaksanaan setiap aktivitas agar berlangsung secara terarah dan efektif. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 60 berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رَبَاطِ الْخَيْلِ ثُرُّبُونَ بِهِ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ أَلَّا يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوْفَ إِلَيْكُمْ وَآتَنُّمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.

Syaikh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menegaskan pentingnya perencanaan dan kesiapsiagaan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan. Allah SWT memerintahkan agar kaum Muslim mempersiapkan segala kemampuan dan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi musuh, baik yang tampak maupun tersembunyi, sebagai bentuk perencanaan yang matang dan strategis.

¹⁷Darussalam Tanjung A. dan Zulfikar A., “Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar,” *Managmet Department UIN Alauddin Makassar: Study of Sciantific and Behaverioral Management* 01, no. 2 (2020): 109.

¹⁸Yaqin Husnul, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (Antasari Press, 2011), 10.

Buya Hamka menafsirkan bahwa bentuk persiapan ini harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tujuan utama dari persiapan tersebut bukanlah untuk menyerang, tetapi untuk menjaga keamanan dan mencegah pengkhianatan. Selain itu, Buya Hamka menegaskan bahwa setiap pengorbanan dalam bentuk tenaga maupun harta yang dilakukan di jalan Allah tidak akan sia-sia, karena akan dibalas dengan pahala yang setimpal.¹⁹ Dengan demikian, ayat ini menggambarkan konsep perencanaan strategis dalam Islam yang menuntut umat agar senantiasa siap, terarah, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, disertai niat tulus demi kemaslahatan umat dan ketundukan kepada Allah SWT.

3. Dasar dalam Pengendalian (Kontrol)

Fungsi “pengendalian” dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Namun, pengendalian tidak hanya terbatas pada aspek pengukuran kinerja dan evaluasi hasil, melainkan juga mencakup kesadaran spiritual (*inner discipline*) bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Fathir ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَرْوَاجًاٰ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ
وَمَا يُعْمَرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرَهِ إِلَّا فِي كِتْبٍ أَنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : “Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepenuhnya-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari proses penciptaannya hingga batas usia yang telah ditentukan, semuanya berada dalam pengawasan Allah SWT dan telah ditetapkan sejak awal dalam catatan Ilahi yang disebut *Lauhul Mahfuz*.²⁰

4. Konsistensi atau Kesinambungan

Fungsi “konsistensi atau kesinambungan” dapat dimaknai sebagai upaya menjalankan setiap aktivitas yang telah direncanakan secara berkelanjutan demi mencapai tujuan organisasi atau lembaga secara optimal tanpa adanya jeda. Sikap konsisten ini mencerminkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam mengelola waktu dan sumber daya dengan efisien serta efektif. Fungsi tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

¹⁹Trizwani Siti dan Mahmud Hamidullah, “Konsep Perencanaan Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dari Buya Hamka,” 480–481.

²⁰Darussalam Tanjung A. dan Zulfikar A, “Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar,” 111.

Artinya : *Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).*

M. Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menggambarkan semangat kerja dan perencanaan berkelanjutan. Artinya hidup seorang mukmin harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan terencana, tidak boleh kosong atau berhenti hanya karena satu tugas telah selesai. Ayat ini juga mengajarkan bahwa perencanaan dalam Islam bersifat berkesinambungan atau berkelanjutan sehingga setiap tahap kehidupan perlu diatur dengan baik, dan setelah menyelesaikan satu urusan, manusia dituntut untuk menyiapkan rencana bagi urusan selanjutnya dengan semangat, ketekunan, dan tawakal kepada Allah SWT.²¹

C. Tahapan Manajemen Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Setiap kegiatan yang memiliki arah dan tujuan memerlukan suatu proses perencanaan yang matang. Tanpa adanya perencanaan yang tepat, tujuan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan merupakan bagian terpenting dari seluruh fungsi manajemen, terutama untuk menghadapi lingkungan eksternal yang selalu berubah. Tanpa perencanaan yang baik, fungsi manajemen lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan tidak akan berjalan optimal. Perencanaan dapat dibedakan berdasarkan jangka waktunya menjadi tiga bagian:

1. Perencanaan jangka pendek (*short range planning*) atau biasa disebut dengan perencanaan operasional merupakan perencanaan tahunan yang bisa berupa bulanan, kwartalan, atau tengah tahunan.
2. Perencanaan jangka menengah (*medium range planning*) atau biasa disebut dengan perencanaan taktis, meliputi rencana untuk jangka waktu 3–8 tahun ke depan.
3. Perencanaan jangka panjang (*long range planning*) atau biasa disebut dengan perencanaan strategis, yaitu membahas perencanaan dengan jangka waktu sekitar 10 tahun ke atas sesuai dengan visi dan misi organisasi atau lembaga.²²

Dalam pelaksanaannya, menurut Aditya Wardhana dalam bukunya memaparkan bahwa tahapan manajemen perencanaan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis situasi. Analisis situasi melibatkan penilaian lingkungan internal dan eksternal organisasi/lembaga, meliputi analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*).
2. Penetapan tujuan (*goal setting*). Berdasarkan analisis situasi, organisasi atau lembaga menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas.

²¹Nurkhaeriyah dan Aji Toto Santi, "Konsep Ketenangan Jiwa dalam Q.S. Al-Insyirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab," *Al-Mufassir* 3, no. 2 (2021): 88–89, <https://doi.org/DOI:252010.32534/amf.v3i2.2470>.

²²Yusuf M. dkk., *Teori Manajemen* (Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), 99–100.

3. Pengembangan strategi. Strategi dikembangkan untuk menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh organisasi/lembaga dalam mencapai tujuannya, dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya serta berbagai kendala yang ada.
4. Penentuan tindakan dan alokasi sumber daya. Rencana yang lebih rinci disusun untuk melaksanakan tindakan konkret, jadwal pelaksanaan, dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan strategi yang telah ditetapkan.
5. Pelaksanaan rencana. Tindakan yang telah direncanakan kemudian dijalankan, disertai dengan proses pemantauan dan penyesuaian secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.
6. Evaluasi dan penyesuaian. Organisasi atau lembaga secara rutin melakukan peninjauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan perencanaan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan guna memastikan kemajuan yang terus menerus menuju tujuan.²³

Adapun tahapan manajemen perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

1. Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses perencanaan, yaitu menentukan sasaran yang ingin dicapai secara jelas dan terukur agar dapat menjadi pedoman dalam mengarahkan tindakan dan strategi. Tahap ini merupakan dasar dalam manajemen yang mencerminkan peran manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas mengelola sumber daya secara terorganisir dan bertanggung jawab sesuai perintah Allah SWT.²⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ ائْتِيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيقَةً قَالُوا آتِجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُسَيِّدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yang dikutip oleh Kusnadi dalam bukunya menyatakan bahwa Allah bersabda kepada malaikat bahwa Dia hendak mengangkat seorang khalifah di bumi, yang memicu dialog antara Allah dan malaikat. Ulama salaf menerima wahyu ini dengan iman tanpa bertanya karena mengakui keterbatasan akal dalam memahami hal ghaib. Sedangkan ulama khalaf

²³Wardhana Aditya, *Management (Planning, Organizing, Leading, Coordinating, Controlling)* -Edisi Indonesia- (CV. Eureka Media Aksara, 2024), 55–59.

²⁴Yudawisastra Helin G. dkk., *Manajemen Strategi Bisnis* (Penerbit Intelektual Manifes Media, 2024), 69.

memaknai dialog itu secara metaforis, bahwa tidak ada pertemuan fisik antara Allah dan malaikat karena Allah tidak terbatas ruang dan waktu.²⁵

Ayat ini menegaskan bahwa manusia ditunjuk sebagai pemimpin yang bertugas mengelola dan memelihara kehidupan di dunia. Sebagai makhluk yang paling sempurna dengan akal dan kemauan, manusia memiliki tujuan untuk menjadi pemimpin yang mampu menyatukan berbagai karakter dan kepentingan agar tercipta kehidupan yang harmonis dan terarah. Oleh karena itu, menetapkan tujuan dalam perencanaan menyerupai peran khalifah yang ditetapkan oleh Allah yaitu menjaga keteraturan, persatuan, dan kemaslahatan bersama dalam menjalankan tugas dan kehidupan.

2. Merancang Program

Merancang program adalah tahap dalam manajemen perencanaan yang melibatkan penyusunan langkah-langkah atau tindakan untuk mencapai tujuan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan fungsi manajemen lainnya terlaksana dengan baik serta mencegah kegagalan akibat perencanaan yang kurang matang.²⁶ Perencanaan yang baik harus didasarkan pada pengetahuan dan pertimbangan yang cermat, agar setiap langkah dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan tujuan tanpa melewati batas prinsip kebenaran dan keadilan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 36 berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا

Artinya: "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ikrimah ra. yang dikutip Asnil dkk. menegaskan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus berhati-hati dalam membuat keputusan dan perencanaan, dan hanya melakukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang benar.²⁷ Dalam konteks merancang program, ini berarti setiap rencana harus dapat dipahami dan diketahui secara jelas oleh perencana, tanpa membuat keputusan atau program yang tidak pasti atau tidak diketahui akibatnya.

3. Melakukan Evaluasi

Melakukan evaluasi adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan program atau rencana guna memastikan kesesuaian dengan tujuan yang telah ditentukan. Proses ini penting untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi serta

²⁵Kusnadi, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen (Tafsir Idariy)* (CV. Amanah, 2018), 27.

²⁶Islam Muhammad Nahidh dkk., "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Munadharah Ilmiyah Pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di Masa Pandemi," *Taqdir* 7, no. 2 (2021): 185–186.

²⁷Ritonga Asnil Aidah dkk., "Planning dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 10601.

menentukan apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.²⁸ Evaluasi juga menekankan pentingnya kehati-hatian dan kesadaran atas setiap tindakan dan hasil yang dicapai, karena semua itu terjadi berdasarkan ilmu dan ketentuan Allah. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Fathir ayat 11 berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَرْوَاجًاٌ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُثْنَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ
وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرَهٖ إِلَّا فِي كِتَابٍ أَنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : "Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepenuhnya-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip Dinda dan Hamidullah menjelaskan bahwa Allah SWT memulai menciptakan nenek moyang manusia yaitu Adam dari tanah. Kemudian menciptakan keturunannya dari air mani, yang mencakup laki-laki dan perempuan sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya. Allah SWT menjadikan pasangan dari jenis yang sama agar manusia merasa tenang dan damai bersamanya. Dia mengetahui segala sesuatu, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Usia seseorang sudah ditentukan dan dicatat dalam *Lauh Mahfuz*, baik itu panjang maupun pendek.²⁹

Tafsir ini mengingatkan bahwa segala perencanaan dalam hidup, harus disadari dalam konteks ketentuan Ilahi, bahwa segala sesuatu telah diatur dengan pengetahuan dan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, kesadaran akan hal ini hendaknya menjadi landasan dalam bertindak dan merencanakan agar segala usaha dilandasi dengan kehati-hatian dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT.

4. Menentukan Pembiayaan

Menentukan pembiayaan adalah tahap dalam manajemen perencanaan yang meliputi penetapan sumber dan jumlah dana yang dibutuhkan untuk menjalankan program atau kegiatan yang telah direncanakan. Pembiayaan dalam manajemen merupakan tindakan menyalurkan harta dan sumber daya secara terukur demi keberhasilan tujuan yang ingin dicapai.³⁰ Dengan demikian, menentukan pembiayaan adalah proses penting dalam mengelola dan mencari dana agar visi dan misi organisasi dapat terealisasi. Hal ini selaras dengan QS. Al-Anfal ayat 60 berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمَنْ رَبَطَ الْحَيْلَ ثُرُبُونَ بِهِ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ

²⁸Zahroh Fitri Lutfia dan Hilmiyati Fitri, "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2024): 1050, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>.

²⁹Alhaq, "Tafsir Ayat-Ayat Perencanaan Perspektif Al-Quran dan Al-Hadist," 510.

³⁰Harbes Beni dkk., "Perencanaan Pendidikan dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara Berkelanjutan)," *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 135, <http://dx.doi.org/10.30983/10.30983/al-marsus.v2i2.8860>.

دُونَهُمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَيِّئِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan perencanaan adalah untuk “menggetarkan musuh” (*irhâb al-’adu*), bukan untuk menindas atau menjajah. Untuk itu, segala kemungkinan sumber daya (*quwwah*) harus direncanakan dan dipersiapkan, baik manusia maupun materi. Dalam manajemen, perencana mengidentifikasi berbagai program alternatif dan memilih yang terbaik setelah evaluasi, kemudian menyusun langkah pelaksanaan dan evaluasi berkelanjutan. Pembiayaan sangat penting karena semua kegiatan manajemen memerlukan biaya yang harus direncanakan dan dianggarkan dengan cermat agar mendukung kegiatan tersebut.³¹ Ayat ini juga mengaitkan pembiayaan dengan perintah menafkahkan harta di jalan Allah, yang merupakan ibadah untuk membersihkan diri dari cinta dunia dan meraih keridhaan akhirat.

Selain keempat tahapan tersebut, Allah SWT juga menjabarkan tahapan pada QS. Al-Hasyr ayat 18 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَقْرَبُوا اللَّهَ وَلْتَتَنَظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمْتُ لِغَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam proses manajemen perencanaan terdapat tiga tahapan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Tujuan, yang harus dirumuskan berdasarkan nilai ibadah dan kebenaran dengan niat sebagai tolok ukur utama.
2. Program, yaitu pelaksanaan tujuan dengan cara yang benar dan sesuai syariat.
3. Evaluasi, yang mencakup introspeksi diri dan penilaian terhadap keikhlasan niat dalam menjalankan program.³²

Suatu perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang optimal, sedangkan perencanaan yang kurang matang akan berdampak pada hasil yang tidak maksimal. Begitu pula halnya dengan niat, jika niat seorang mukmin tidak baik, maka hasil perbuatannya pun tidak akan baik. Oleh karena itu, perencanaan atau persiapan yang dapat disamakan dengan niat merupakan aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Tanpa adanya perencanaan atau persiapan yang

³¹Akmansyah M., “Perencanaan Dalam Perspektif Manajemen Islam (Telaah Al-Qur'an Surat Al-Anfâl/ 8 Ayat 60),” , 55.

³²Sholahuddin Nur dkk., “Fungsi Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” *Leadership* 2, no. 2 (2021): 7.

matang, setiap aktivitas akan menjadi sia-sia.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terarah agar hasil yang dicapai dapat memenuhi tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah proses penentuan tahapan-tahapan yang akan dilakukan, bagaimana melakukan, kapan dan siapa yang akan melakukannya agar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara efektif dan efisien.

D. Kerangka Manajemen Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Proses perencanaan dilakukan secara sistematis dan terstruktur sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap kerangka yang menjadi landasan pengambilan keputusan. Kerangka ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang akan menuntun pelaksanaan setiap langkah secara tepat dan efektif. Kerangka perencanaan mencakup 5W+1H, yaitu sebagai berikut:

1. *What*, artinya tujuan apa yang mau diraih.
2. *Why*, artinya mengapa tindakan itu harus dilakukan.
3. *Where*, artinya dimana tindakan itu akan dilakukan.
4. *When*, artinya kapan tindakan itu akan dilakukan.
5. *Who*, artinya siapa yang akan melakukan tindakan.
6. *How*, artinya bagaimana melakukan tindakan.³³

Adapun kerangka manajemen perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai berikut:³⁴

1. Niat yang Lurus (Ikhlas)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى
امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia niatkan."

Menurut Imam Nawawi, niat berarti "maksud" yaitu keinginan yang terletak di dalam hati. Adapun Syaikh Al-Karmani menambahkan bahwa keinginan hati itu tingkatannya lebih tinggi daripada sekedar "maksud". *Al-qashd* (maksud) merupakan bagian dari suatu kehendak (*al-iradah*), yang mana dapat berkembang menjadi keinginan yang kuat. Suatu kehendak tidak akan sampai pada derajat keinginan kuat apabila belum disertai kepastian dalam berkehendak. Sedangkan keinginan itu sendiri dapat berubah-ubah, kadang menguat dan kadang melemah. Adapun "maksud" akan terwujud apabila didukung oleh kehendak yang bersifat

³³Patma Tundung Subali dkk., *Pengantar Manajemen* (Polinema Press, 2019), 15.

³⁴Rizki Lala Amelia dan Hamidullah Mahmud, "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al Qur'an," *Journal of Religion and Film* 3, no. 2 (2024): 114–26, <https://doi.org/10.30631/jrf.v3i2.37>.

pasti dan disertai pelaksanaan suatu perbuatan. Oleh sebab itu, para ulama berpendapat bahwa niat harus disertai dengan pekerjaan yang diniatkan.³⁵ Dengan demikian dalam kerangka manajemen perencanaan, niat yang lurus (ikhlas) berfungsi sebagai pondasi spiritual dan motivasi internal yang mendorong tindakan terencana untuk mencapai hasil yang optimal dan bermakna. Selain itu juga menjaga kerja agar bersifat profesional dan penuh tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Ikhtiar (usaha) tercermin pada QS. Ali-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِئَنَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا غَلِيلَ الْقُلُوبِ لَا نَنْضُرُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَارِزْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa ayat tersebut memuji sikap lemah lembut Nabi Muhammad SAW. Nabi dikenal tidak cepat marah dan memimpin umatnya dengan bijaksana walau menghadapi kesalahan sahabat, seperti beberapa sahabat meninggalkan sebuah perintah yang sudah ditugaskan saat Perang Uhud. Sikap tersebut merupakan manifestasi rahmat Allah SWT yang tertanam dalam diri Nabi, meliputi belas kasih dan cinta kasih. Rahmat ini menjadi landasan kepemimpinan Nabi yang penuh hikmah dan pengendalian emosi, yang sangat relevan dalam konteks manajemen dan kepemimpinan.³⁶

Dalam kerangka manajemen perencanaan, sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang ini bisa diartikan sebagai prinsip utama dalam memimpin dan mengelola perencanaan. Kepemimpinan yang arif dan sabar memungkinkan koordinasi yang efektif, pembuatan keputusan yang matang, serta pengelolaan sumber daya manusia secara harmonis sehingga tujuan organisasi atau lembaga dapat tercapai dengan baik sesuai visi yang dirancang.

3. Tawakal dan do'a tercermin pada QS. At-Taubah ayat 51

فَلَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلِيَتَوَكَّلُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya

³⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Amzah, 2010); Almahfuz dkk., "Hadis Tentang Niat dan Korelasinya terhadap Motivasi bagi Peserta Didik," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 7–8, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.

³⁶Hoirul Anam dan Supardi, "Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1255, <https://jurnal.faiunwir.ac.id>.

orang-orang mukmin bertawakal."

Asbabun Nuzul ayat ini adalah sebagai tanggapan terhadap tantangan orang-orang munafik yang bergembira ketika Rasulullah SAW dan para sahabat menghadapi kesulitan, sementara mereka sendiri hidup dalam kemewahan. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW diperintahkan untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang telah Allah SWT tetapkan pasti terjadi kepada mereka. Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara tawakal (kepercayaan kepada Allah SWT) dan usaha nyata, bukan berarti mengabaikan sebab akibat, melainkan menjalankan kerja keras sambil bertawakal.³⁷

Hal ini menegaskan bahwa dalam manajemen perencanaan, seseorang harus menerima ketetapan takdir namun tetap aktif merancang dan bekerja keras untuk mencapai tujuan. Perencanaan yang efektif mencakup pengenalan realita, penentuan tujuan, dan pelaksanaan langkah dengan penuh usaha tanpa bergantung pada keadaan yang tidak dapat diubah. Dengan demikian, prinsip tawakal dan usaha yang diajarkan al-Qur'an menjadi landasan penting dalam perencanaan yang terintegrasi dan realistik dalam manajemen Islami.

4. Review (evaluasi dan perbaikan) tercermin pada QS Hasyr ayat 18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا أَنْتُمْ لَنْتَظِرُنَّ نَفْسَنَّ مَا قَدَّمْتُ لَغَدِّ وَإِنَّمَا اللَّهُ أَنْ أَنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

5. Keseimbangan antara dunia dan akhirat tercermin pada QS Al-Qasas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا أَنْتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala ciptaan Allah SWT adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan karunia tersebut, manusia memiliki tanggung jawab mengelola sumber daya yang ada tanpa merusak bumi demi kepentingan dunia semata. Tafsir al-Munir menyebutkan empat unsur keseimbangan dunia dan akhirat, yaitu menggunakan harta untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak mengabaikan kehidupan dunia, berbuat baik kepada makhluk Allah, serta menghindari kerusakan di muka bumi. Hal ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya beribadah tetapi juga harus berusaha keras memperoleh harta

³⁷Ana Firdatul Maslachah dan Fadjrul Hakam Chozin, "Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure: Studi Maudhu'i," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05, no. 1 (2024): 43–44.

dan menggunakannya untuk kebaikan dan infak di jalan Allah SWT, tanpa berlebihan dalam menikmati dunia. Perbuatan baik kepada sesama merupakan wujud ihsan, sebab Allah SWT telah berbuat baik dengan memberikan nikmat. Larangan merusak bumi adalah batas yang tidak boleh dilampaui, karena Allah SWT tidak menyukai kerusakan dan akan membalaunya.³⁸

Dalam kerangka manajemen perencanaan, prinsip keseimbangan dunia dan akhirat ini sangat penting. Hal ini sebagai landasan dalam menetapkan tujuan dan strategi. Perencanaan yang baik mengharuskan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, berorientasi pada ketaatan kepada nilai-nilai islam, serta mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini didasarkan pada pembahasan yang sebelumnya telah dipaparkan guna menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah. Berikut simpulan dari isi pembahasan:

1. Perencanaan berarti merencanakan segala sesuatunya terlebih dahulu untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tanpa perencanaan yang matang, fungsi manajemen lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan tidak akan berjalan efektif.
2. Fungsi Manajemen Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an, di antaranya:
 - a. Target yang jelas dan terukur, tercermin dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.
 - b. Acuan dalam kegiatan, tercermin dalam QS. Al-Anfal ayat 60.
 - c. Dasar dalam pengendalian, tercermin dalam QS. Al-Fathir ayat 11.
 - d. Konsistensi atau kesinambungan, tercermin dalam QS. Al-Insyirah ayat 7.
3. Tahapan manajemen perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an, di antaranya:
 - a. Menetapkan tujuan, tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.
 - b. Merancang program, tercermin dalam QS. Al-Isra ayat 36.
 - c. Melakukan evaluasi, tercermin dalam QS. Al-Fathir ayat 11.
 - d. Menentukan pembiayaan, tercermin dalam QS. Al-Anfal ayat 60.
4. Kerangka manajemen perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an, di antaranya:
 - a. Niat yang lurus (ikhlas).
 - b. Ikhtiar (usaha), tercermin pada QS. Ali-Imran ayat 159.
 - c. Tawakal dan do'a, tercermin pada QS. At-Taubah ayat 51.
 - d. Review (evaluasi dan perbaikan), tercermin pada QS Hasyr ayat 18.
 - e. Keseimbangan antara dunia dan akhirat, tercermin pada QS Al-Qasas ayat 77.

³⁸Nur Lailatul Lusiana dkk., "Keseimbangan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 445–46.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Darussalam Tanjung, dan Zulfikar A. "Konsep Perencanaan Dalam Islam: Suatu Pengantar." *Managmet Department Uin Alauddin Makassar: Study of Sciantific and Behaverioral, Management* 01, no. 2 (2020).
- Aditya, Wardhana. *Management (Planning, Organizing, Leading, Coordinating, Controloing) -Edisi Indonesia-*. CV. Eureka Media Aksara, 2024.
- Alhaq, Dinda Luthfiaturrahman. "Tafsir Ayat-Ayat Perencanaan Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadist." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024).
- Alim, Khoirul, Said Anggi, dan Kasful Anwar. "Perencanaan (Takhtith) dalam Islam: Konsep, Unsur, dan Fungsinya." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025): 310-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.310>.
- Almahfuz, Ilyas Husti, dan Alfiah. "Hadis Tentang Niat dan Korelasinya terhadap Motivasi bagi Peserta Didik." *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.230>.
- Amelia, Rizki Lala, dan Hamidullah Mahmud. "Konsep Perencanaan dalam Perspektif Al Qur'an." *Journal of Religion and Film* 3, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30631/jrf.v3i2.37>.
- Anam, Hoirul, dan Supardi. "Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022). <https://jurnal.faiunwir.ac.id>.
- Asnil Aidah, Ritonga, Lubis Zulfahmi, Hendriyal, Saragih Muhammad Rizki Dermawan, Faisal, dan Azhar. "Planning dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021).
- Beni, Harbes, Karim Hamdi Abdul, Sesmiarni Zulfani, Armedo Muhammad, dan Salsabila Sarah. "Perencanaan Pendidikan dan Manajemen Pembiayaan (Mewujudkan Peningkatan Mutu Secara Berkelanjutan)." *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024). <http://dx.doi.org/10.30983/10.30983/al-marsus.v2i2.8860>.
- Eni, Zulaiha, dan Yunus Badruzzaman M. "Reinterpretasi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 279-86. <https://doi.org/DOI:%2520http://dx.doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.25243>.
- Fitri Lutfia, Zahroh, dan Hilmiyati Fitri. "Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>.
- Helin G., Yudawisastra, Mumu Selly, Valenty Yola Andesta, dkk. *Manajemen Strategi Bisnis*. Penerbit Intelektual Manifes Media, 2024.
- Hidayat, Yayat, Miftah Nurul Maarif, Indri Ramdani, dan Ana Vanista. "Fungsi

- Manajemen dalam Pandangan Islam." *Al-fiqh* 1, no. 2 (2023): 77-83. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.207>.
- Husnul, Yaqin. *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Antasari Press, 2011.
- Kusnadi. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen (Tafsir Idariy)*. CV. Amanah, 2018.
- Lusiana, Nur Lailatul, Zakiya Faridatul Fatimah, Saila Muna, dan Ana Rahmawati. "Keseimbangan Hidup dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Tarbawy." *MUSHAF JURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024).
- M. A, Firmansyah, dan Mahardhika B. W. *Pengantar manajemen*. Deepublish, 2018.
- M., Yusuf, Haryoto Cecep, Husainah Nazifah, dan Nuraeni. *Teori Manajemen*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023.
- Main, Ngadi, Posangi Said Subhan, dan Anwar Herson. "Perencanaan Pendidikan dalam Studi Alquran Dan Hadits." *Al-Himayah* 4, no. 1 (2020).
- Maslachah, Ana Firdatul, dan Fadjrul Hakam Chozin. "Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure: Studi Maudhu'i." *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 05, no. 1 (2024).
- Muhammad Nahidh, Islami, Aini Dalilan, Rosyida Eva Famila, Arifa Zakiyah, dan Machmudah Umi. "Manajemen Program Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Munadharah 'Ilmiyah Pekan Arabi di Universitas Negeri Malang di Masa Pandemi." *Taqdir* 7, no. 2 (2021).
- Nur, Sholahuddin, Asqi Hikmatul, Rahmawati Siti, dan Rizqiyah Nilna. "Fungsi Perencanaan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Leadership* 2, no. 2 (2021): 186-206.
- Nurkhaeriyah, dan Aji Toto Santi. "Konsep Ketenangan Jiwa dalam Q.S. Al-Insyirah Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab." *Al-Mufassir* 3, no. 2 (2021): 81-92. <https://doi.org/DOI:%252010.32534/amf.v3i2.2470>.
- Putra, Ade. "Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Planning Ditinjau dalam Ayat Al- Qur'an." *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking>.
- Rifaldi Dwi, Syahputra, dan Islam Nuri. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Siti, Trizuwani, dan Mahmud Hamidullah. "Konsep Perencanaan Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar dari Buya Hamka." *MUSHAF JURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 3 (2024): 474-86.
- Tundung Subali, Patma, Maskan Mohammad, dan Mulyadi Koko. *Pengantar Manajemen*. Polinema Press, 2019.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah, 2010.
- Wildasari. "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan." *Sabilarrasyad* 2, no. 1 (2017).